

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Interaksi menjadi faktor penting dalam kehidupan sosial karena merupakan syarat utama dari terjadinya kegiatan-kegiatan sosial. Kehidupan bersama mustahil terjadi tanpa adanya interaksi. Sama halnya dengan hubungan antara interaksi dan komunikasi. Selama interaksi sosial berlangsung, maka komunikasi juga akan terus dilakukan. Komunikasi menjadi jembatan penghubung ketika individu melakukan interaksi. Sebagaimana dua syarat sebagai pelengkap terjadinya interaksi sosial yang diajukan oleh Gillin dan Gillin (dalam Anwar, 2013:195), yaitu dengan adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*).

Komunikasi menjadi alat yang selalu digunakan manusia dalam berinteraksi sosial. Akan tetapi, tidak sedikit orang merasa kesulitan dalam kemampuannya berkomunikasi dengan baik dan lancar yang disebabkan oleh banyak faktor yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi salah satu di antara banyaknya faktor tersebut. Sehingga, orang tersebut memiliki gangguan dan keterbatasan berkomunikasi dalam melakukan interaksi sosial. Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa kita kenal dengan sebutan ABK (*a child with special need*) merupakan seorang anak yang tumbuh dan berkembang dengan keterbatasan semenjak ia dilahirkan. Keterbatasan tersebut dapat berupa kekurangan secara fisik, mental, maupun intelegensi yang berada di bawah anak normal pada umumnya. Setiap anak berkebutuhan khusus mengalami kondisi yang berbeda dalam berbagai dimensi penting dari fungsi kemanusiannya.

Keadaan ini menjadi penghambat mereka dalam berkomunikasi yang otomatis juga akan menghambat mereka dalam melakukan interaksi sosial.

Seperti anak normal pada umumnya, anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kompetensi maupun kemampuan yang dimiliki masing-masing. Sulitnya untuk menjangkau lokasi SLB (Sekolah Luar Biasa) yang memang jumlahnya tidak banyak dan juga kesulitan pembiayaan pendidikan khusus bagi keluarga dengan ABK yang memiliki tingkat ekonomi kebawah, muncullah inovasi dalam sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan inklusif yang disalurkan melalui sekolah-sekolah inklusi. Sekolah inklusi yang menyatukan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus menjadi harapan dan membuka peluang agar ABK juga bisa mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas.

Di satu sisi, hadirnya sekolah inklusi menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi kemampuan sosial yang berbeda antara siswa reguler dan ABK. Walaupun memiliki status sebagai sekolah inklusi, tidak banyak siswa mempunyai kemampuan dan berkeinginan untuk melaksanakan kegiatan interaksi sosial dengan siswa keseluruhan. Sementara berdasarkan pendapat DeWolfe (dalam James, 2008:15), berusaha untuk mendapatkan penerimaan kelompok dan interaksi sosial yang baik menjadi tugas perkembangan anak baik bagi siswa inklusi maupun bukan siswa inklusi. Seringkali karena keterbatasan yang dimiliki oleh ABK, mengakibatkan respon negatif dari teman-teman sekolahnya dalam berbagai bentuk. Salah satunya terjadi bullying yang dilakukan secara verbal dan berupa perbuatan.

Melihat dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa penting bagi orang-orang di sekitar lingkungan sosial ABK (orangtua, guru, sekolah, teman sebaya) untuk ikut serta terlibat dalam mendukung pengembangan kemampuan interaksi sosial mereka melalui hal-hal yang sekiranya dapat digali, diperbaiki, dan dioptimalkan yang kemudian diharapkan dapat membantu para ABK agar lebih

mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menjadi bekal untuk kesuksesan mereka di masa depan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kapabilitas anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi di SDIT Al-Kamil Kota Depok?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi di SDIT Al-Kamil Kota Depok?
3. Bagaimana dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terkait perkembangan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana pengembangan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SDIT Al-Kamil Kota Depok?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, berikut beberapa tujuan yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui sejauh mana kapabilitas anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi di SDIT Al-Kamil Kota Depok.
2. Untuk mengetahui kendala interaksi sosial yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus di SDIT Al-Kamil Kota Depok.
3. Untuk mengetahui dukungan lingkungan sosial terhadap perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.
4. Untuk mengetahui pengembangan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SDIT Al-Kamil Kota Depok.

## **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, berikut kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan referensi dalam pengembangan ilmu sosiologi, menambah bahan bacaan bagi ilmu-ilmu sosial, serta dapat dijadikan rujukan dalam mendalami permasalahan terkait.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis dan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori interaksi sosial.

### 2) Bagi Orangtua

Memberikan referensi baru dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial mereka yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3) Bagi Guru

Memberikan inspirasi untuk mengembangkan gaya ajar yang lebih inovatif selama pembelajaran dan membantu dalam menentukan media belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik.

### 4) Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas dan fasilitas sarana prasarana dalam lingkungan sekolah yang nyaman untuk siswa berkebutuhan khusus, menanamkan pemahaman pada setiap warga sekolah tentang siswa berkebutuhan khusus, serta memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah dalam rangka memajukan pendidikan anak bangsa.

## 1.5 Kerangka Berpikir

Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah mengenai pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Perilaku sosial anak berkebutuhan khusus yang berbeda menjadi hambatan dalam berinteraksi dengan para siswa lainnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dioptimalkan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus secara singkat dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kekhususan dalam penanganannya atau secara umum anak berkebutuhan khusus sering diartikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak normal lainnya. Kurangnya kepiawaian anak berkebutuhan khusus mengenai penyesuaian diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya, menyebabkan timbulnya respon yang tidak diinginkan (negatif). Dampaknya berupa dijauhi atau ditolak dan terdapat jurang pemisah (*communication gap*) dalam berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Hal tersebut (*communication gap*) dapat terjadi ketika daya tangkap anak berkebutuhan khusus tidak mampu untuk menangkap pesan verbal yang disampaikan oleh orang lain. Adanya jurang pemisah dalam berkomunikasi ini dapat menimbulkan perilaku salah suai terhadap anak berkebutuhan khusus. Terlebih lagi, ketika mereka mengenyam pendidikan di sekolah inklusi yang juga menuntut untuk beradaptasi dengan siswa reguler.

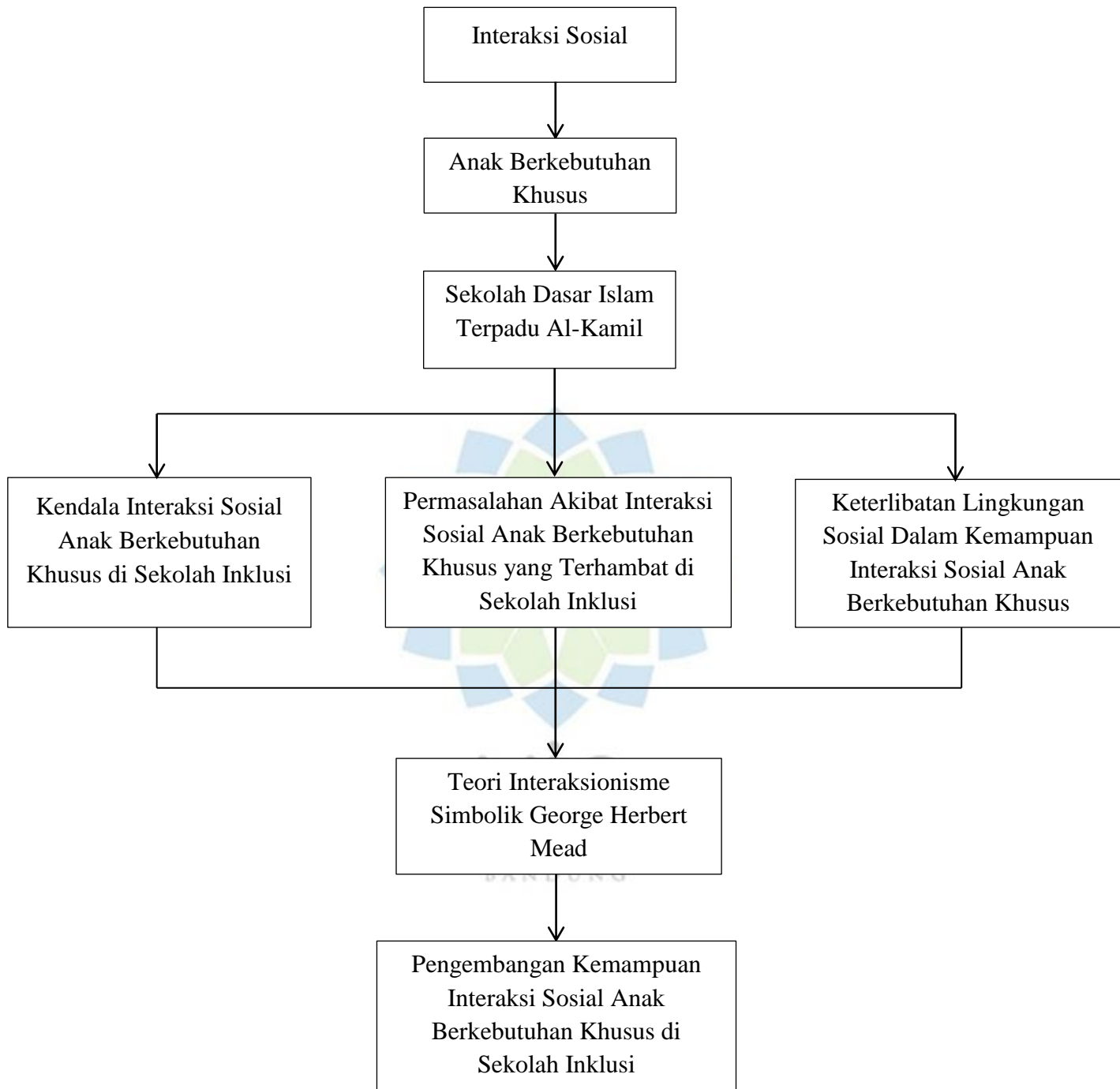
Melihat dari hal diatas, anak berkebutuhan khusus yang akan menjadi objek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang masih memiliki kemampuan komunikasi tetapi terhambat dan dikategorikan sedang-tinggi di sekolah yang telah peneliti pilih sebagai tempat untuk dilaksanakannya penelitian. Mereka terdiri ABK dengan jenis-jenis sebagai berikut:

- a. Tunagrahita. Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental sehingga kesulitan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.

- b. Lamban belajar (*slow learner*). Memiliki kemampuan dibawah normal tetapi belum sampai pada kategori tunagrahita. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak *slow learner* seperti keterlambatan dalam berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, serta butuh waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas akademik.
- c. Anak yang mengalami gangguan komunikasi. Tidak selalu disebabkan oleh faktor ketunarunguan, mereka mengalami kelainan pada suara, kelancaran berbicara, artikulasi, yang kemudian menyebabkan terjadinya kesalahan dalam bentuk, isi, ataupun fungsi bahasa.

Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead pada penelitian ini karena hubungannya dengan kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Dimana teori tersebut membahas mengenai bagaimana seorang individu dapat berinteraksi satu sama lain melalui simbol tertentu yang kemudian akan menghasilkan respon dari lawan bicara. Mengingat anak berkebutuhan khusus yang memiliki kondisi berbeda, maka akan dibutuhkan simbol khusus agar dapat menyukkseskan interaksi sosial yang dilakukan dan mendapatkan respon yang diharapkan.

Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa penting untuk meninjau kembali hal-hal yang dapat menjadi dukungan dalam pengembangan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus agar dapat menjadi bekal bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hambatan-hambatan dalam berkomunikasi bagi anak berkebutuhan khusus tentunya akan tetap ada, tetapi dengan adanya pengembangan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu untuk mempermudah dalam berinteraksi dan meminimalisir kemungkinan timbulnya dampak negatif yang diterima dari lingkungan tempat ia berada.



**Gambar 1. 1 Skema Konseptual**

## **1.6 Permasalahan Utama**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dalam uraian diatas, berikut beberapa pokok permasalahan yang menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian ini:

1. Kapabilitas anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi di sekolah inklusi.
2. Kendala interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
3. Dukungan dari lingkungan sosial terhadap perkembangan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.
4. Pengembangan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

## **1.7 Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam rangka melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dan relevan sebagai materi tolak ukur dengan penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Pertama, peneliti merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh M. Ali Machrus yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SD Saleh Malang)”. Fokusnya adalah untuk mendeskripsikan konsep program dan implikasi dari usaha pengajar dalam peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus terhadap komunikasi sosial pada sekolah terkait. Relevansinya dengan penelitian ini ialah penggunaan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus sebagai objek serta pengkajian mengenai usaha dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Kedua, peneliti menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Ary Hidayati yang berjudul “Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah



Tanggung Turen Malang”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji upaya dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di MI Amanah Tanggung melalui pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya melalui pembelajaran dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di MI Amanah Tanggung. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui hal yang dapat dikembangkan untuk menjadi pendukung dalam mendorong terjadinya peningkatan kecakapan interaksi sosial ABK di sekolah inklusi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Khalimatul Warsidah, Rosichin Mansur, dan Muhammad Sulistiono yang berjudul “Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di kelas Khusus Inklusi Sekolah Dasar Islamic Global School Bandungrejosari Malang” yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif dengan lingkungan sekitar serta mengetahui cara guru berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah terkait. Relevansinya dengan penelitian ini ialah untuk melihat kapabilitas interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan diatas, peneliti melihat bahwa belum terdapat penelitian mengenai pengembangan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi melalui dukungan yang diberikan dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut yang kemudian dijadikan sebagai judul dari proposal penelitian ini.